

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam kelangsungan hidup, kualitas, serta keagungan suatu bangsa yang menjadi aset berharga yaitu anak. Anak mempunyai hak dan kebutuhan esensial, termasuk hak serta persyaratan atas pangan serta gizi. Anak berhak atas kesempatan hidup buat memenuhi dan mengembangkan diri serta kapasitasnya, termasuk kesehatan, bermain, kebutuhan emosional buat perkembangan moral, pendidikan, serta kebutuhan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung buat kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan keamanan. Karena mereka merupakan pewaris generasi masa depan, anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa. Masa kanak-kanak merupakan tahapan dalam siklus hidup manusia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang akan menentukan nasibnya. Alhasil, tumbuh kembang anak harus maksimal. Masa kanak-kanak merupakan tahap yang sulit dalam perkembangan pemahaman mental dan fisik setiap orang, sehingga anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua atau keluarga. Anak jalanan merupakan anggota kelompok sosial yang ada di masyarakat sebagai akibat dari suatu masalah sosial. Kelompok usia yang mayoritas berusia di bawah 18 tahun, menunjukkan bahwa mereka berhak atas perlindungan dari keluarganya, serta dari pemerintah sebagai pihak yang seharusnya memberikan perlindungan. Anak jalanan banyak menghabiskan waktunya di jalanan, entah itu sekedar berkumpul dengan anak jalanan lain

atau bekerja untuk menghidupi diri sendiri. Karakter dan perilaku sehari-hari anak jalanan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang tidak menyenangkan, tidak sopan, dan sering melakukan kegiatan yang mengganggu ketertiban umum.

Pemerintah Provinsi DIY telah banyak melakukan upaya penanganan anak jalanan. Salah satunya adalah melalui Perda No. 6 tahun 2011 mengenai Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan. Perda ini berisi mengenai upaya perlindungan terhadap anak jalanan dan apa saja peran yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah daerah. Selain itu, Gubernur DIY juga mengeluarkan Pergub No. 31 tahun 2012 mengenai Tata Cara Penjangkauan dan Pemenuhan Hak Anak yang Hidup di Jalanan. Pergub ini menekankan pada reformasi bentuk penjangkauan dua anak jalanan kearah yang lebih humanis dan terkoordinir. Dilihat peraturan ini, pemerintah sudah mulai memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan anak jalanan yang memang sudah menyentuh permukaan kondisi kehidupan sosial masyarakat. Salah satu permasalahan sosial di wilayah metropolitan adalah terjadinya anak jalanan. Tindakan mereka dapat membahayakan mereka dan juga kota. Karena itu, mereka tidak boleh berkeliaran di jalanan. Mereka, seperti semua anak, memiliki hak atas kehidupan yang layak. Menurut Atwar Bajari Dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Negara telah mengadopsi peraturan negara tentang hak dan kewajiban serta perlindungan anak, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 2 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan

berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi<sup>1</sup>.

Menurut Kementerian Sosial RI anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya dijalanan<sup>2</sup>. Salah satu permasalahan sosial di wilayah metropolitan adalah terjadinya anak jalanan. Tindakan anak jalanan yang biasa mereka lakukan itu seperti melakukan berbagai macam keburukan, berjudi, mencuri, hal itu dapat membahayakan bagi diri mereka dan orang dikota. Karena itu, mereka tidak boleh berkeliaran dijalanan. Dan banyak nya anak jalanan disetiap kota bahkan provinsi yang membuat saya penasaran dengan penyebab utama akan masalah tersebut, bahkan anak dibawah umur pun ikut dibawa minta minta khususnya dilampu merah. Namun fenomena sosial tersebut mengisaratkan bahwa hak kepuasan mereka belum mereka dapatkan. Dampak negatif dari kehidupan jalanan sangat berbahaya bagi anak muda. Semua prilaku buruk dapat dilakukan anak jalanan seperti mabuk- mabukan, miras, berjudi, merampok atau begal, sex bebas bisa, kecanduan narkoba, dan penjarahan eceran adalah semua kegiatan menyimpang yang umum. Mayoritas anak jalanan berasal dari keluarga berpenghasilan sangat rendah bahkan orang tua yang sulit bekerja. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kemiskinan emosional, kehilangan, dan cinta dalam keluarga mereka. Sementara itu, setiap orang tua bertanggung jawab atas keberadaan keluarganya, menurut

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Diakses di <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf> pada tanggal 24 juli

<sup>2</sup> Sakman, Studi Tentang Anak Jalanan Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar, Jurnal Supremasi, Volume XI Nomor 2, Oktober 2016, hal 204.

konvensi sosial.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang Bagaimana Komunikasi Interpersonal pada Anak Jalanan dengan judul penelitian **“Komunikasi Interpersonal pada Anak Jalanan di Yogyakarta Tahun 2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dibahas ialah Bagaimana Komunikasi Interpersonal pada Anak Jalanan Di Kecamatan Depok Yogyakarta pada tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal pada Anak Jalanan di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta Pada Tahun 2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

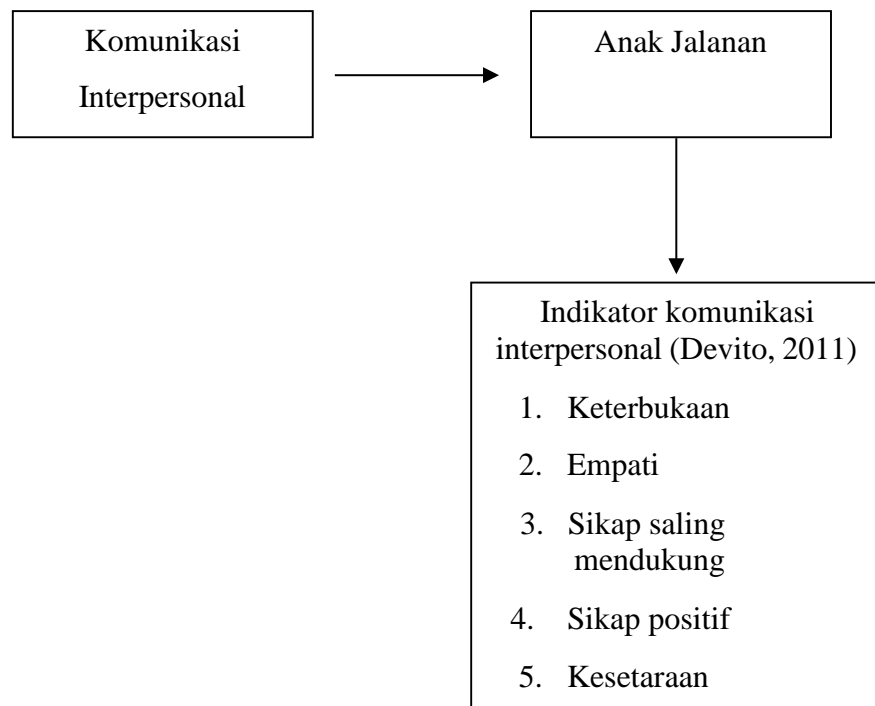
### **1.4.1. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai evaluasi pemerintah dalam upaya peningkatan pendidikan anak jalanan dan memunculkan situasi pembelajaran yang positif.
- b. Sebagai gambaran untuk perbaikan program pendidikan anak jalanan.
- c. Sebagai bahan untuk penyuluhan pengembangan persepsi anak jalanan.

#### 1.4.2. Manfaat Akademis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada pemerintah Yogyakarta agar bisa mengatasi permasalahan tentang keberadaan anak jalanan di Yogyakarta.
- b. Mengetahui indikator keberhasilan yang dicapai dalam mengorganisir anak-anak jalanan.
- c. Sebagai bentuk kajian yang memperkaya atau menambah wawasan akademis bagi khalayak umum dari berbagai kalangan.

#### 1.5 Kerangka Konsep



**Gambar 1.1 Kerangka Konsep**

## **1.6 Defenisi Konsep Operasional**

### **1.6.1. Komunikasi Interpersonal**

Menurut Devito (1997) Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai komunikasi antara dua individu yang memiliki hubungan yang jelas terlihat, seperti antara ayah dan anak, pasangan suami istri, guru dan murid, dan sebagainya.<sup>3</sup> Setiap komunikasi baru dirasakan dan dijelaskan sebagai bahan yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi interpersonal.

#### **1.6.1.1. Indikator Komunikasi Interpersonal**

Menurut Devito (2011), terdapat lima indikator komunikasi interpersonal sebagai berikut<sup>4</sup>:

##### **a. Keterbukaan**

Menerima pendapat orang lain secara jujur, rendah hati, dan adil. Orang yang ingin berinteraksi dipersilakan; secara umum, semua orang senang bercakap-cakap dengan orang lain. Akibatnya, semua orang berusaha menyatukan mereka.

##### **b. Empati**

Kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Pengertian empati ini akan membuat seseorang

---

<sup>3</sup> Devito, Journal "Acta Diurna" Vol I.No.I Th.2013

<sup>4</sup> DeVito, J. A. (2011) Komunikasi Antarmanusia. Jakarta, Karisma Publishing, di akses di <https://media.neliti.com/media/publications/222386-none-8e1451e7.pdf> pada tanggal 24 juli

lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati secara verbal maupun nonverbal.

**c. Sikap Saling Mendukung**

Ketika seseorang memiliki sikap saling mendukung, komunikasi interpersonal efektif. Ini menunjukkan bahwa orang-orang penting, baik secara individu maupun kelompok, memberikan beberapa jenis kenyamanan, perhatian, pujian, atau dukungan. Dalam lingkungan yang tidak bersahabat, keterbukaan dan empati tidak mungkin tercapai.

**d. Sikap Positif**

Ketika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, perasaan menyenangkan terhadap orang lain, dan pengaturan komunikasi yang beragam, mereka terlibat dalam komunikasi interpersonal. Menghargai orang lain, memikirkan kebaikan orang lain, dan tidak terlalu curiga adalah contoh sikap positif yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

**e. Kesetaraan**

Ketika mereka terbuka untuk menerima anggota lain dari kelompok yang sama. jadi satu Kekhawatiran, ketidaksepakatan, dan konfrontasi dalam komunikasi interpersonal memberikan lebih dari beberapa kemungkinan untuk meruntuhkan pihak lain. Penerimaan

dan persetujuan untuk semua perilaku verbal dan nonverbal dari pihak lain tidak diperlukan untuk kesetaraan. Ini terdiri dari dua item dalam situasi ini yang diterima oleh pihak lain dan menunjukkan penghargaan yang baik untuk orang yang berinteraksi dengan mereka.

### **1.6.2. Anak Jalanan**

Anak jalanan biasanya sudah terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun mencari nafkah di jalanan dan di tempat umum, anak jalanan melakukan aktivitas atau berjalan di jalan yang terkadang melelahkan dan tidak banyak bergerak, serta memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Mereka sebenarnya adalah anak-anak yang terkucil, terpinggirkan, dan terasing dari kasih sayang karena kebanyakan adalah anak-anak mudayang harus hidup dengan lingkungan metropolitan yang keras, bahkan tidak bersahabat. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kuat, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.



## **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal pada anak jalanan di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.

### **1.7.1. Subjek dan Objek Penelitian**

Menurut Amirin subjek penelitian adalah suatu individu atau kelompok yang ingin diperoleh keterangannya mengenai rumusan masalah penelitian yang dimana memberikan informasi mengenai situasi maupun kondisi latar penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat. Subjek penelitian ini dikatakan bahwa subjek sumber data atau sebuah informasi sesuai dengan masalah penelitian dan subjek tersebut akan memberikan data atau informasi yang akan dibutuhkan saat dalam sebuah penelitian. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Melakukan kegiatan satau yang berkeliaran dijalanan
- b. Penampilan yang kelihatan kusam atau tidak terurus
- c. Pengamen, penjual tissu, pemulung.

Sedangkan objek menurut Umar Husein adalah suatu objek yang menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian

tersebut sehingga dapat dilakukan penelitian dimana dan kapan dilakukan selain itu juga dapat ditambahkan hal-hal yang dianggap perlu. Objek penelitian ini yaitu di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Seorang peneliti harus memperhatikan antara lain pemilihan metode penelitian atau cara penelitian itu dilakukan, agar suatu penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Sementara itu, karena kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur atau penelitian yang sangat baik, maka metode penelitian dan cara lain harus dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Akibatnya, metodologi penelitian kualitatif diterapkan. Ini mungkin merupakan alat utama dalam penelitian kualitatif yang terjun ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data sendiri melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Memperoleh data penelitian juga memerlukan data yang terorganisir dan terpercaya. Berikut ini adalah metodologi pengumpulan data yang digunakan.

### **1.8.1. Data Primer**

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian melalui observasi di tempat dan wawancara. Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan di lapangan. Dengan melakukan wawancara langsung dengan informan atau pengasuh yang terlibat dalam penelitian. Untuk tujuan penelitian, diperlukan data langsung dan segera dari sumber data. Peneliti memilih individu yang memberikan informasi yang akurat untuk penelitian ini menggunakan

teknik *whistleblowing* sampel yang ditargetkan.

#### **1.8.1.1 Wawancara**

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan strategi pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang perlu di selidiki dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang tanggapan dari sekelompok kecil orang. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana wawancara dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya diajukan dalam bentuk APD (Alat Pengumpul Data), sehingga pertanyaan-pertanyaan yang lebih konseptual dan terfokus. mengumpulkan data secara langsung atau melakukan wawancara dengan narasumber mulai dari anak-anak usia 5 tahun hingga remaja dan orang dewasa usia awal 18 tahun. Wawancara tidak seperti diskusi biasa. Perbedaannya adalah bahwa dalam kebanyakan situasi wawancara, pewawancara dan informan adalah orang asing. Pewawancara adalah orang yang mengajukan lebih banyak pertanyaan kepada informan. Wawancara ini membutuhkan persetujuan dari informan agar wawancara berjalan dengan sukses, peneliti harus tetap tidak memihak dan tidak mengabaikan pemikiran atau pendapat informan selama wawancara. Untuk menyediakan data informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, wawancara harus dipimpin dan terstruktur, serta dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak terkait. Peneliti dapat

menggunakan metode ini untuk mengekstrak informasi dari apa yang dibahas, sehingga nantinya dapat memperoleh gambaran tentang komunikasi interpersonal dengan anak jalanan, proses kehidupan mereka, dan dampak komunikasi interpersonal di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.

#### **1.8.1.2 Observasi**

Pendekatan observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang berkembang pada butir-butir tulisan secara sistematis. Dalam situasi ini, observasi mengacu pada pengamatan fenomena yang terlihat. Secara sederhana, observasi merupakan komponen pengumpulan data langsung dari lapangan. Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti harus dapat merasakan dan memahami peristiwa yang diteliti saat mengamati. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yang melibatkan peneliti secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti. Strategi ini digunakan untuk mengamati dan memantau keadaan lapangan untuk memberikan pandangan yang lebih lengkap kepada peneliti tentang masalah yang diselidiki. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu para pengamen, penjual tissu dan pemulung di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. Observasi ini dilakukan agar penulis memperoleh data yang akurat di lapangan dan memperjelas

informasi yang diperoleh. Selain itu, observasi dilakukan untuk membantu penulis dalam memperoleh wawasan tentang tema penelitian.

### **1.8.1.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan data yang di dapatkan dari narasumber dari hasil wawancara atau observasi. Dengan memberikan bukti berupa foto dari observasi selama penelitian di daerah Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.